

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam melaksanakan upacara keagamaan, penduduk desa Tenganan Pagringsingan mempunyai kalender tersendiri dalam menentukan hari-hari pelaksanaan upacara tersebut.

Upacara yang paling besar yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Tenganan Pagringsingan adalah Aci Kasa; upacara yang dilakukan pada bulan Kasa (bulan pertama), Aci Sambah; upacara yang dilakukan pada bulan Sambah (bulan kelima). Besarnya pelaksanaan upacara tersebut dilihat dari lamanya waktu dan saat upacara berlangsung. Misalnya dalam kegiatan Aci Kasa, berlangsung selama satu minggu dan Aci Sambah berlangsung selama sebulan penuh. Saat pelaksanaannya diadakan setiap harinya, antara pagi, sore, pagi dan sore.

Dalam kehidupan tata kemasyarakatan desa Tenganan Pagringsingan, tidak dikenal masalah kasta seperti yang berlaku pada masyarakat Bali lainnya. Di Tenganan Pagringsingan dikenal sekta yaitu sekta Indra, yang merupakan konsep kepercayaan yang sangat kuat bagi masyarakat pendukungnya. Dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan, di desa Tenganan Pagringsingan tidak pernah dipergunakan pendeta (Brahmana) sebagai pemimpin upacara, tetapi yang dipakai adalah Pemangku Desa, yang merupakan

pemangku yang telah diangkat oleh desa sesuai dengan penggolongannya dalam status sosial masyarakat desa Tenganan Pagringsingan.

Orang-orang desa Tenganan Pagringsingan adalah orang-orang Bali Age, yaitu orang-orang Bali yang sudah berada dari jaman pre-Hindu.

Gamelan Selonding dalam kehidupan masyarakat pendukungnya mendapat kedudukan terhormat dan sangat disakralkan dengan sebutan Bhataru Bagus Selonding yang berarti Leluhur Yang Maha Kuasa.

Konsep sakral yang berlaku bagi gamelan tersebut sangatlah tinggi, terbukti dengan dilakukannya berbagai upacara untuk menghormati gamelan tersebut. Gamelan Selonding dipandang sebagai suatu benda pusaka yang mempunyai kharismatik dan tidak boleh disentuh oleh sembarang orang.

Gamelan Selonding hanya ditabuh dalam upacara keagamaan yang sudah tertera dalam tabel pemakaian gamelan tersebut dalam setiap tahunnya, dari berbagai bentuk upacara yang diselenggarakan. Upacara belum dianggap sah apabila belum menyajikan (menabuh) gamelan Selonding dengan gending-gending geguron-nya. Gending-gending geguron merupakan jenis gending yang sangat disakralkan oleh masyarakat pendukungnya, dan tidak boleh dipelajari oleh orang luar ataupun orang Tenganan sendiri yang tidak menjadi juru gamel (penabuh) yang diangkat oleh desa dan telah melakukan upacara pewintenan

(pembersihan sakral).

Di samping meninjau gamelan Selonding tersebut dari aspek fungsionalnya, penulis juga membuat kajian organologi dan pengklasifikasian instrumen yang dikonsentrasikan pada instrumen petuduh. Hal ini untuk mendokumentasikan instrumen tersebut dari bidang fisik, dan barangkali di masa yang akan datang dapat ditemukan kemungkinan dalam pengembangan ansambel tersebut.

Hal lain yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah kekayaan konsep religi dan sikap pikir masyarakat desa Tenganan Pagringsingan dalam menanggapi musik. Warisan religi dalam konsep totalitas merupakan suatu sumber yang melahirkan berbagai pandangan manusia tentang makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam hal ini kita dapat melihat dengan jelas betapa besarnya peranan musik baik dalam tata kehidupan religi maupun kehidupan adat.

Jadi dengan meneliti dan mendeskripsikan suatu upacara yang memiliki berbagai hubungan yang menyangkut masalah musik dan juga masalah non-musik, yang satu sama lainnya saling terikat, maka untuk selanjutnya, dalam kaitan dengan Etnomusikologi, telah terhidang sejumlah permasalahan yang menarik untuk diteliti dan dianalisis secara mendalam.

B. Saran

Dalam upaya menjaga kelestarian khazanah budaya yang kita miliki, maka sudah sewajarnya kita sebagai bangsa Indonesia bertanggung jawab atas hal tersebut, terutama yang menyangkut aspek budaya.

Melihat kemajuan jaman yang sangat pesat akibat proses globalisasi, akan tidak mengherankan jika hal tersebut akan dapat mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat dalam segala bidang. Dalam hal ini kita sebagai bangsa yang mendukung kebudayaan khususnya budaya tradisi, harus mampu memfilterisasi budaya-budaya yang mungkin akan mempengaruhi budaya kita.

Kebudayaan yang menyangkut tatanan adat dan tradisi yang berkembang di desa Tenganan Pagringsingan merupakan warisan budaya nenek moyang yang patut dipertahankan. Maka dari itu bagi masyarakat Bali umumnya dan masyarakat desa Tenganan Pengringsingan pada khususnya agar tetap dapat menjaga nilai-nilai yang sangat kuat yang berkembang hingga sekarang. Untuk menjaga hal tersebut, maka dalam hal ini dapat dilakukan dengan jalan lebih memantapkan segala aktivitas desa terutama yang menyangkut masalah adat, tradisi maupun aktivitas lainnya yang mengarah pada upaya pelestarian aspek budaya tersebut.

Dibukanya desa Tenganan Pagringsingan sebagai obyek pariwisata, merupakan suatu sumber devisa baru bagi masyarakat setempat. Namun demikian, adanya hal

tersebut juga kita tidak dapat menghindarkan dampak yang ditimbulkannya. Dalam hal ini diperlukan suatu kejelian dari masyarakat setempat agar lebih selektif dalam menghadapi dampak pariwisata tersebut. Sikap selektif yaitu bisa memanfaatkan sebaik-baiknya pengaruh yang bersifat positif demi menunjang proses pertumbuhan ekonomi dalam menuju kesejahteraan hidup, dan membuang segala pengaruh yang berdampak negatif yang membahayakan stabilitas kehidupan masyarakat maupun kehidupan religi yang erat kaitannya dengan keberadaan gamelan Selonding sebagai salah satu aspek budaya yang sangat disakralkan.

Hal lain yang dapat dilakukan demi menjaga kelestarian tata tertib adat yang telah berlaku yaitu dengan cara memasang papan-papan yang berisikan larangan-larangan bagi tempat yang dianggap keramat yang tidak boleh dijamah oleh pengunjung atau turis yang berkunjung. Larangan-larangan tersebut baik dalam bentuk bahasa asing maupun bahasa Indonesia, misalnya untuk naik ke Bale Agung tidak boleh mengenakan pakaian lain selain pakaian adat Tenganan Pagringsingan dan melarang mereka yang sedang mengalami menstruasi untuk memasuki tempat yang dianggap keramat.

Melihat banyaknya aspek budaya yang terdapat di desa Tenganan Pagringsingan, maka dalam hal ini penulis menyarankan kepada siapa yang berminat dalam bidang studi etnomusikologi agar dapat memanfaatkannya sebagai ladang penelitian. Hal ini jelas akan membantu dan mendukung

pelestarian khazanah budaya bangsa Indonesia, khususnya budaya Bali, dalam rangka menuju cita-cita bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.



SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. KEPUSTAKAAN

Bandem, I Made. Mengenai Gambelan Bali. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1982.

_____, "Keadaan dan Perkembangan Kesenian Bali Tradisional Masa Kini", dalam Soedarsono, ed. Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta, 1985.

_____, Prakempa. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1986.

Dibia, I Wayan. Pengantar Karawitan Bali. Denpasar: Proyek Peningkatan/Pengembangan ASTI Denpasar, 1977/1978.

Hasil Sayembara Proyek yang Disempurnakan oleh Tim Ahli. Catur Yadnya. Denpasar: Proyek Bantuan Kegiatan Keagamaan/Transmigrasi dan Pura Luar Bali, 1975.

Hood, Mantle. The Ethnomusicologist. Ohio: Kent State University Press, 1972.

"Jadwal Usaba/upacara Adat di Desa Tenganan Pagringsingan". Tenganan Pagringsingan: t.p. 1991.

Jingga, I Ketut. Upadeça. Singaraja: Yayasan Dharma Saranthi, 1989.

Koentjaraningrat. Beberapa Pokok Anthropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat, 1967.

_____. Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia, 1981.

Lanang Oka, I Gusti. "Sambutan Kepala Kantor Wilayah DEPDIKBUD Propinsi Bali", dalam I Nyoman Rembang, Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending Lelambatan Klasik Pengongan Daerah Bali. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1984/1985.

Mas Putra, Ny. I G. A. Upakara Yadnya. Denpasar: IHD Denpasar, 1979.

McPhee, Colin. Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music. New Haven and London: Yale University Press, 1966.

- Merriam, Alan P. The Anthropology of Music. Chicago: Northwestern University, 1984.
- Nettl, Bruno. Theory and Method in Ethnomusicology. New York: The Free Press, 1964.
- Pandji, I G. B. N. dan I Made Bandem. Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Bali. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, 1979.
- _____. "Etika dan Tatakrama Bali", dalam Soedarsono, ed. Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukkan Jawa, Bali dan Sunda. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta, 1985.
- Pendit, I Nyoman S. Aspek-Aspek Agama Kita. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Beragama Hindu dan Buddha Departemen Pendidikan Agama Republik Indonesia, 1967.
- Raka Dherana, Tjokorda, ed. Sekilas Tentang Desa Tenganan Pagringsingan. Denpasar: Fakultas Hukum & Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana, 1976.
- Schlager, Ernst. Rituelle Siebenton Musik auf Bali. Switzerland: A. Francke AG Verlag Bern, 1976.
- Sri Hastanto. Organologi. t.k. t.p. 1987/1988.
- Subaga, I Made. Riwayat Pulau Bali dari Jaman ke Jaman. Gi-
anyar: t.p. 1968.
- Suharjo Parto, FX. Pathet-Pathet dalam Gamelan Jawa: Prinsip-Prinsip Pembentukannya, Latar Belakang dan Alasan-Alasannya. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Surpha, I Wayan. Menyongsong Upacara Eka Dasa Rudra di Pura Besakih. Surabaya: Yayasan Bank Naskah, 1979.
- Tim Penyusun. Monografi Desa Tenganan Pagringsingan. Amlapura: t.p. 1985.
- Tim Survey Guru-Guru KOKAR Bali. Gambelan Selonding Desa Tenganan Kabupaten Karangasem Bali. Denpasar: t.p. 1971.
- Tista, I Gusti Ayu, et al. Sejarah Bali. Denpasar: Proyek Penyusunan Sejarah Bali Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1986.

B. NARA SUMBER

Madra Aryasa, I Wayan., 49 tahun, Denpasar, Kepala Sekolah Menengah Musik Bali, Pakar Karawitan Bali

Parta Gunawan, I Nyoman., 43 tahun, Tenganan Pagringsingan, Ahli gamelan Selonding, wiraswasta

Turun, I Wayan., 41 tahun, Denpasar, Pegawai Museum Bali, Bagian Perpustakaan

Widia, I Mangku., 43 tahun, Tenganan Pagringsingan, Sekretaris Desa Tenganan Pagringsingan, Pemimpin setiap upacara keagamaan di Desa Tenganan Pagringsingan

C. DISKOGRAFI

1. Kaset Rekaman Wawancara
2. Kaset Rekaman Ricks Records, Selonding Tenganan volume I dan II
3. Kaset Rekaman Video, Walter Spies Festival tanggal 18-20 Februari 1988

